

**OPINI PUBLIK DI MEDIA SOSIAL DALAM TRAGEDI STADION KANJURUHAN
(Studi Etnografi Virtual pada Media Sosial Twitter Suporter Sepakbola Indonesia)**

¹Qisthy Rabathy, ²Elly Komala, ³Robby Rachman Nurdiantara
^{1,2} Universitas Pasundan, ³Universitas Halim Sanusi,
robbyrachmann@uhs.ac.id

Abstrak. Pesatnya perkembangan internet sebagai bagian dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi, berdampak pada meningkatnya penggunaan media sosial. Hal tersebut juga menghasilkan perubahan penggunaan media komunikasi dari masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu media sosial yang memiliki pengguna yang besar di Indonesia adalah Twitter. Twitter seringkali digunakan sebagai ruang publik baru (public sphere) bagi masyarakat untuk menyatakan pendapat atau opininya terhadap berbagai isu dan fenomena aktual yang sedang terjadi. Salah satunya adalah opini yang disampaikan para suporter sepakbola pengguna twitter terhadap tewasnya ratusan suporter sepakbola pada kejadian yang dikenal dengan Tragedi Stadion Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana opini publik yang berkembang dikalangan suporter sepakbola yang menggunakan media sosial twitter berkenaan dengan tragedi Stadion Kanjuruhan di Kabupaten Malang. Penelitian berupa metode kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini publik di media sosial, terutama di Twitter, dalam konteks tragedi Stadion Kanjuruhan cenderung polarisasi, di mana terdapat perbedaan pandangan antara suporter sepakbola Indonesia dan pihak keamanan terkait peristiwa tersebut. Selanjutnya media sosial khususnya Twitter juga memiliki peran penting dalam membentuk opini publik terkait tragedi Stadion Kanjuruhan, media sosial menjadi wadah bagi suara-suara masyarakat untuk mengungkapkan pandangan mereka, namun juga dapat memperkuat emosi, konflik, dan polarisasi dalam opini publik. Terakhir, emosi memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik di media sosial terkait tragedi Stadion Kanjuruhan, emosi seperti kemarahan, frustrasi, dan ketidakpuasan dapat mempengaruhi bagaimana opini publik terbentuk dan tersebar di media sosial.

Kata Kunci: Opini Publik, Media Sosial, Twitter, Tragedi Kanjuruhan, Suporter Sepakbola

Abstract. The internet is growing faster as part of the information and communication technology revolution, which is having an impact on the growing use of social media. It also results in changes in how the community's communication media are used to interact and communicate. One of the social media that has a large number users in Indonesia is Twitter. Twitter is often used as a new public sphere for people to express their opinions on various issues and actual phenomena that are happening. One of them is the opinion expressed by football fans who use Twitter regarding the deaths of hundreds of football fans in an incident known as the Kanjuruhan Stadium Tragedy on 1 October 2022. This research is intended to find out and describe how public opinion develops among football fans who use social media Twitter regarding the Kanjuruhan Stadium tragedy in Malang. The research used a qualitative method, with a virtual ethnographic research type. The results showed that public opinion on social media, especially on Twitter, in the context of the Kanjuruhan Stadium tragedy tends to be polarized, where there are different views between Indonesian football fans and security forces regarding the incident. Furthermore, social media, especially Twitter, also has an important role in framing public opinion regarding the Kanjuruhan

Stadium tragedy, social media is a place for people's voices to express their perspective and opinion, but can also strengthen emotions, conflicts, and polarization in public opinion. Finally, emotions made it a significant role in framing public opinion on social media regarding the Kanjuruhan Stadium tragedy, emotions such as anger, frustration and dissatisfaction can affect how public opinion is formed and spread on social media.

Keywords: Public Opinion, Social Media, Twitter, the Tragedy of Kanjuruhan, Football Fans

PENDAHULUAN

Teknologi internet yang berkembang pesat akibat dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi, menghasilkan media baru yang dikenal dengan istilah New Media, salah satunya adalah media sosial. Hal ini kemudian berdampak kepada perubahan sosial dimasyarakat dalam menggunakan media komunikasi untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Penggunaan media sosial di Indonesia semakin meningkat.

Salah satu media sosial yang populer dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya oleh masyarakat Indonesia adalah twitter. Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna Twitter terbesar di dunia. Berdasarkan laporan We Are Social, pada 2022 jumlah pengguna Twitter di Indonesia mencapai 18,45 juta. Jumlah tersebut setara dengan 4,23% dari total pengguna Twitter di dunia yang mencapai 436 juta. Jumlah pengguna Twitter di Indonesia pada 2022 juga naik 31,3% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 14,05 juta. Posisi Indonesia berada dibawah Brasil yang memiliki 19,05 juta pengguna Twitter.

Sedangkan, Amerika Serikat berada di posisi pertama dengan 76,9 juta pengguna Twitter. Setelahnya ada Jepang dengan 58,95 juta pengguna. Kemudian, jumlah pengguna Twitter di India sebanyak 23,6 juta orang. Twitter memiliki beberapa fitur khas seperti, seperti fitur kicauan/cuitan/tweet yang merupakan sebutan untuk pesan yang kita unggah dalam Twitter, juga ada Reply sebutan untuk komentar atau balasan pada cuitan yang diunggah. Adapun fitur tagar atau hashtag berfungsi untuk menggolongkan cuitan berdasarkan topik dan jenisnya sehingga mudah jika ingin mencari cuitan yang membahas topik tertentu. Retweet adalah fitur untuk mengunggah ulang cuitan milik pengguna lain atau pribadi untuk dibagikan kepada pengikut sendiri, dan yang terakhir adalah fitur spesial yang hanya

dimiliki aplikasi berwarna biru tersebut, yakni trending topics yang merupakan topik atau pembahasan yang sedang populer dibicarakan oleh pengguna Twitter, suatu isu atau topik pembicaraan bisa menjadi tren karena adanya suatu peristiwa yang mendorong orang-orang untuk membahas topik tersebut. Dengan adanya trending topic ini memudahkan para pengguna Twitter untuk melihat apa yang sedang terjadi di dunia atau suatu negara (Small dalam Fatanti, 2014).

Kekhasan inilah yang memunculkan fenomena baru, yaitu fenomena pemanfaatan Twitter oleh masyarakat untuk menyatakan pendapat atau opininya terhadap berbagai isu dan fenomena aktual yang sedang terjadi khususnya isu-isu yang sedang menjadi pusat pembicaraan atau trending topic. Selain itu Media sosial twitter dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana bagi masyarakat untuk beropini, menyampaikan pendapat serta melakukan kritik sosial.

Opini publik sendiri dimaknai sebagai pertukaran informasi yang membentuk sikap, menentukan isu dalam masyarakat, dan dinyatakan secara terbuka, selain itu, opini publik juga merupakan jawaban terbuka terhadap suatu persoalan atau isu ataupun jawaban yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis ataupun lisan, dari situlah publik yang membentuk opini memiliki kepentingan-kepentingan umum yang mempersatukan anggota-anggotanya, menciptakan suatu kesamaan pandangan, dan mengarah pada kebulatan pendapat tentang persoalan sehingga terbentuklah opini (Syahputra, 2018).

Selanjutnya opini publik terbentuk dalam beberapa tahapan, tahapan yang pertama adalah aspek faktor penentu, yaitu diantaranya latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita berkembang. Kedua adalah Persepsi dan sikap (affect, behaviour,

cognition). Selanjutnya aspek ketiga adalah terbentuk opini atau pendapat. Kemudian keempat adalah opini-opini dari individual tadi akan membentuk konsensus atau kesepakatan bersama. Tahapan terakhir barulah akan terbentuk opini publik (Ruslan, 2016).

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa twitter menjadi publik sphere atau ruang publikbaru bagi masyarakat sebagai sarana pembentukan opini publik masyarakat. Twitter dijadikan sebagai media ruang publik yang digunakan untuk berkumpul, berdiskusi, dan berekspresi secara bebas terhadap berbagai isu dan fenomena sosial yang berkaitan dengan kepentingan umum. Barangkali hal ini sesuai dengan konsep public sphere yang disampaikan oleh Jurgen Habermas.

Habermas menciptakan sebuah konsep yang dikenal dengan ruang publik atau public sphere. Konsep ini dilandasi bahwa manusia selalu berada dalam ruang kehidupan. Dalam ruang hidup tersebut terjadi proses interaksi dan komunikasi dengan sesama dalam sebuah ruang pula, inilah yang disebut ruang publik. Habermas mengatakan, semua wilayah atau ruang kehidupan sosial yang memungkinkan adanya terbentuk pendapat umum (public opinion) dapat dipahami sebagai ruang publik. Merujuk kepada pemikiran Habermas tersebut, pada awalnya media massa memegang peranan sebagai ruang publik bagi masyarakat sebagai sarana atau distribusi informasi. Media massa menjadi media komunikasi yang menjadi perekat bagi kepentingan umum yang berjalan dalam logika ruang publik (Tricana, 2013:1).

Menurut Habermas (1997) dalam public sphere terdiri atas lembaga informasi dan diskusi/debat politik. Lembaga informasi ini mengacu pada media massa yang mempunyai fungsi informing kepada khalayak dan sarana transformasi kepentingan publik. Pandangan Habermas yang berhubungan dengan

pentingnya media dalam mewujudkan public sphere didukung oleh O'Neil yang menyatakan bahwa media massa sangatlah vital bagi pembentukan dan vitalitas masyarakat sipil. Kebebasan bermedia dan berinformasi juga merupakan ciri dari terwujudnya negara demokrasi. Dengan semboyan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, masyarakat mempunyai ruang partisipasi yang harus dijamin oleh pemerintah sebagai aparatur negara dan representator rakyat, termasuk dalam bermedia massa dan memperoleh informasi. Secara teoretis, media massa memang telah mampu menciptakan public sphere bagi khalayak untuk memberikan aspirasi dan turut pula dalam diskusi-diskusi publik melalui media massa. Hal ini dapat dilihat dengan dibukanya rubrik opini dan surat pembaca di media cetak, serta munculnya berbagai talk show yang membahas permasalahan publik di media televisi dan radio (Triana, 2022).

Habermas menyatakan bahwa ruang publik merupakan semua wilayah atau ruang kehidupan sosial yang memungkinkan adanya terbentuk pendapat umum yang dapat dipahami sebagai ruang publik. Berkaca pada pemikiran Habermas, posisi media massa awalnya menjadi sarana atau distribusi informasi dalam ruang publik. Media massa menjadi katarsis (perekat) kepentingan yang berjalan dalam logika ruang publik. Oleh karena itu, posisi media massa masih sebagai perpanjangan tangan dari manusia. Dalam konteks ruang publik, tentu saja pemerintah dan masyarakat (Triana, 2022). Namun, saat ini media massa sudah tidak lagi dianggap dapat mewakili kepentingan publik, karena seringkali menunjukkan keberpihakan kepada kepentingan tertentu serta kerap menyajikan realitas yang bukan sebenarnya, Seperti yang disampaikan oleh Yasir (2012) menyatakan bahwa media komunikasi saat ini tidak lagi menyajikan realitas yang sebenarnya. Pembaca atau khalayak ramai

saat ini hanya sekedar menjadi konsumen pasif dari pesan media komunikasi, padahal seharusnya harus menjadi individu yang aktif dalam negosiasi makna pesan yang disampaikan.

Twitter sebagai media sosial kemudian hadir menjadi media komunikasi dan alternatif sebagai ruang publik yang digunakan oleh khalayak untuk membentuk opini publik terhadap berbagai fenomena dan isu-isu berkaitan dengan kepentingan umum. Di era media sosial saat ini masyarakat sudah menjadi khalayak yang aktif dalam menanggapi berbagai pesan, berita ataupun informasi tentang isu- isu dan fenomena sosial yang terjadi. Jika berbagai informasi dari media massa atau media mainstream dirasa tidak menyajikan realitas yang sebenarnya serta dianggap tidak adil dan berimbang, maka twitter menjadi media perlawanan terhadap media massa. Khalayak saat ini tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi semata, tetapi sudah melakukan peran lain, yaitu menjadi produsen dan distributor pesan atau informasi. Dengan kerap memberikan pendapat atau opini serta kritiknya melalui media sosial khususnya twitter.

Hal itu juga terjadi pada peristiwa yang kemudian dikenal dengan Tragedi Stadion Kanjuruhan. Sebagai gambaran, dikutip dari media online Tempo, Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo memaparkan kronologi kejadian Tragedi Stadion Kanjuruhan Malang pascalaga Arema FC va Persebaya Surabaya pada 1-2 Oktober 2022 menewaskan 131 orang. Laga tersebut berkesudahan dengan skors 2-3 untuk kemenangan Persebaya. Suporter tuan rumah yaitu Aremania kemudian masuk lapangan usai laga, sehingga aparat melakukan pengamanan mengerahkan empat unit barakuda untuk ofisial dan pemain Persebaya. Evakuasi berjalan lancar hampir sejam karena sempat ada penghadangan dari

massa. Namun evakuasi yang dipimpin Kapolres Malang berjalan lancar.

Sementara didalam stadion semakin banyak penonton yang masuk ke lapangan sehingga anggota pengamanan mengerahkan kekuatan dengan perlengkapan penuh, termasuk untuk mengamankan penjaga gawang Arema FC Adilson Maringa. Untuk mencegah semakin banyaknya suporter yang turun ke lapangan, beberapa personel menembak gas air mata” katanya. Terdapat 11 personel menembak gas air mata ke tribun selatan dengan tujuh tembakan, tribun utara satu tembakan, dan tiga tembakan ke lapangan. Inilah yang membuat para penonton terutama di tribun panik kemudian berusaha meninggalkan arena. Penonton kemudian berupaya keluar di pintu 3, 11, 12, 13, dan 14. Namun 14 pintu yang seharusnya dibuka lima menit sebelum pertandingan berakhir belum terbuka sempurna. Saat itu pintu belum sepenuhnya dibuka atau hanya terbuka 1,5 meter dan steward yang seharusnya menjaga pintu tidak ada di tempat. Berdasarkan Pasal 21 regulasi keselamatan dan keselamatan PSSI, steward seharusnya berada di tempat, namun saat itu tidak berada di pintu. Kemudian, ada besi melintang sehingga menghambat penonton dalam jumlah banyak melewati pintu. Pada akhirnya, penonton berdesak-desakan di pintu selama hampir 20 menit. Dari situlah muncul banyak korban mengalami patah tulang, trauma, kepala retak, dan sebagian meninggal karena asfiksia.

Hasil olah TKP dan pendalaman, PT LIB ternyata tidak melakukan verifikasi terhadap stadion yang dipakai. Namun PT LIB menggunakan hasil verifikasi pada 2020. Kemudian, Panitia Pelaksana Arema FC juga tidak menyiapkan rencana darurat hingga menjual tiket yang seharusnya hanya 38 ribu, tetapi dijual 42 ribu. Adapun tiga personel Polri memerintahkan penembakan gas air mata, yakni Komandan Kompi Brimob Polda Jatim AKP Hasdarman, Kasat Samapta

Polres Malang AKP Bambang Sidik Achmadi, Komandan Pleton Brimob Jatim Aiptu Budi Purnanto. Ada 11 personel yang menembak gas air mata di dalam stadion. kepolisian menetapkan enam tersangka tragedi di Stadion Kanjuruhan Malang yang menewaskan 131 orang setelah laga Arema FC vs Persebaya Surabaya pada 1-2 Oktober lalu. Tiga dari enam tersangka adalah anggota Polri yang terlibat dalam pengamanan pertandingan.

Hasil gelar perkara dan alat bukti permulaan, telah ditetapkan saat enam tersangka dijerat dengan Pasal 359 dan Pasal 360 KUHP tentang Kelalaian, serta Pasal 103 Juncto Pasal 52 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. Enam tersangka yakni Direktur PT Liga Indonesia Baru (LIB Akhmad Hadian Lukita, Ketua Panitia Pelaksana Pertandingan Arema FC Abdul Haris, Security Officer Suko Sutrisno, Komandan Kompi III Brimob Polda Jatim AKP Hasdarman, Kabag Ops Polres Malang Wahyu SS, dan Kasat Samapta Polres Malang Ajun Komisari Polisi Bambang Sidik Achmadi.⁸

Namun informasi yang disajikan oleh media massa ini dinilai dan dianggap tidak adil dan berimbang oleh khalayak, khususnya suporter sepakbola pengguna twitter, karena dianggap cenderung menyudutkan pihak suporter tim tuan rumah yaitu Aremania, karena mereka meluapkan kekecewaan atas kekalahan timnya dengan melakukan aksi turun ke lapangan, yang dalam istilah sepakbola dikenal dengan pitch invasion, hal ini yang jadi penyebab utama memicu kerusuhan ini, yang menjadi alasan polisi untuk menembakkan gas air mata agar dapat membubarkan aksi tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, opini publik dari suporter di media sosial twitter menyoroti kesalahan terletak pada pihak kepolisian yang menembakkan gas air mata dalam menangani kerusuhan yang menyebabkan banyak suporter tewas karena

kekurangan oksigen, padahal andai saja hal itu tidak dilakukan, mungkin kejadian tewasnya ratusan suporter dapat dihindari. Dalam penelitian ini, peneliti tidak dalam posisi untuk menilai apakah pihak Kepolisian dan PSSI yang salah ataupun pihak suporter yang salah, tetapi dalam konteks untuk mengetahui, menganalisis dan menggambarkan tentang opini publik dari suporter sepakbola melalui media sosial twitter pada Tragedi Stadion Kanjuruhan ini, yang kemudian dituangkan dengan penelitian yang berjudul “Opini Publik di Media Sosial dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan (Studi Etnografi Virtual pada Media Sosial Twitter Suporter Sepakbola Indonesia)”. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana opini publik terbentuk dari suporter sepakbola Indonesia dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan di media sosial twitter.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6). Penelitian kualitatif digunakan sebagai proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami, yakni berkaitan dengan opini publik di media sosial twitter sebagai public sphere, dari suporter sepakbola Indonesia dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan.

Sementara metode yang dipakai adalah metode etnografi komunikasi virtual. Etnografi virtual dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku, pola-

pola kehidupan dan relasi sosial dalam kehidupan Virtual di dunia maya atau di media sosial. Etnografi virtual digunakan untuk melakukan eksplorasi terhadap entitas (user) yang menggunakan internet. Etnografi virtual juga merefleksikan implikasi-implikasi dari komunikasi termediasi internet (Hine, 2015). Metode etnografi virtual memamparkan tentang kebiasaan komunitas yang lebih spesifik dengan penggunaan teknologi dalam berkomunikasi (Jorgen Rahm Skageby, dalam Daniel 2011). Penelitian media sosial dengan etnografi komunikasi virtual dilakukan pada data yang sudah ada dan peneliti hanya menarik data (Crawling data dengan menggunakan aplikasi), mengkategorikan dan melakukan analisis terhadap data tersebut. Setelah itu data tersebut divalidasi atau melakukan triangulasi data.

Metode kualitatif Etnografi virtual ini dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola perilaku, pola-pola kehidupan dan relasi sosial kehidupan masyarakat pada media virtual atau internet (dunia maya/media sosial), yaitu berkaitan dengan opini publik di media sosial twitter sebagai public sphere, dari suporter sepakbola Indonesia terhadap suatu isu atau fenomena aktual dan faktual, yakni Tragedi Stadion Kanjuruhan.

Menurut Rully Nasrullah (2017) salah satu analisis data dalam etnografi virtual adalah berada dalam level objek media (media object), yang analisis yang dilakukan terhadap interaksi yang terjadi di media sosial dan komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas melalui komen dan forum yang ada di media sosial. Pada level objek media (media object). Dalam penelitian ini, akan menganalisis aktivitas dan interaksi pengguna dan antar pengguna. Data penelitian berasal dari teks dan konteks yang ada pada media sosial. Peneliti memfokuskan pada tanggapan dari teks yang diposting di media sosial berupa views, like, komen bahkan sampai subscribe. Maka

dalam konteks penelitian ini, akan dianalisis tentang komentar/kicauan atau tweet suporter sepakbola Indonesia pengguna twitter terhadap suatu isu aktual dan faktual yang menjadi trending topik di twitter yaitu Tragedi Stadion Kanjuruhan.

Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data yang dicetuskan oleh Miles & Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif, yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Langkah pertama analisis data yaitu reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, karena semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus

dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih

bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Pengumpulan data diperoleh media sosial Twitter menggunakan metode etnografi virtual dengan melakukan scrapping data melalui aplikasi website Netlytic. Data yang dikumpulkan meliputi tweet dan retweet yang berhubungan dengan tragedi Stadion Kanjuruhan yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022. Total terdapat 2.500 tweet yang berhasil dikumpulkan dalam periode 1-7 Oktober 2022.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, serta dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, kemudian melakukan klasifikasi atau kategori data. Setelah analisis data, selanjutnya data tersebut akan divalidasi dengan melakukan triangulasi data. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola-pola opini publik yang muncul dalam media sosial tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berisi tentang bagaimana opini publik khalayak di media sosial Twitter, dalam tragedi Stadion Kanjuruhan yang melibatkan suporter sepakbola Arema Indonesia. Peneliti akan menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data dan menghubungkannya dengan teori dan literatur yang relevan.

Analisis Teks (Text Analysis) opini publik khalayak di media sosial Twitter dalam tragedi Stadion Kanjuruhan.

Sebelum menuju kepada bagaimana opini publik khalayak di media sosial Twitter, dalam tragedi Stadion Kanjuruhan yang melibatkan suporter sepakbola Arema Indonesia. Perlu kiranya menyajikan data terkait analisis teks (text analysis) dan analisis struktur jaringan (network analysis) yang diperoleh melalui analisis menggunakan aplikasi website Netlytic.

Metode Text Analysis (analisis teks) pada aplikasi Netlytic digunakan untuk memahami dan menganalisis konten teks. Text Analysis dilakukan dengan mengumpulkan data dari tweet yang terkait dengan tragedi di Stadion Kanjuruhan dan menganalisis isinya. Peneliti melakukan analisis kategori topik dan frekuensi kata-kata yang muncul berkenaan dengan opini publik khalayak di media sosial Twitter dalam tragedi Stadion Kanjuruhan. Netlytic digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data tweet dan melakukan analisis teks frekuensi dan kategori topik secara otomatis. Netlytic juga memberikan kemampuan untuk memvisualisasikan data melalui word cloud.

Berikut dalam gambar 4.1 adalah hasil text analysis aplikasi Netlytic berupa visualisasi data berupa word cloud, yang didasarkan pada frekuensi dan kategori topik teks dari tweet yang muncul dari khalayak berkenaan dengan opini publik khalayak di media sosial Twitter dalam tragedi Stadion Kanjuruhan.



Gambar 1. Hasil Analisis Teks Opini Publik Khalayak

di Media Sosial Twitter dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan

Berdasarkan analisis teks berupa kategori topik dan frekuensi kata-kata yang muncul berkenaan dengan opini publik khalayak di media sosial Twitter dalam tragedi Stadion

Kanjuruhan. Kategori topik dan frekuensi kata, lima kata yang sering muncul dan menjadi topik adalah Arema, Aremania, Kanjuruhan, Tragedi dan Pray For Kanjuruhan.

Topik dan frekuensi kata pertama yang muncul adalah Arema. Hal ini merujuk kepada klub sepakbola Arema FC yang berdomisili di Kota Malang, yang menjadi tuan rumah pertandingan sepakbola Indonesia melawan klub sepakbola dari Surabaya yaitu Persebaya. Selanjutnya adalah kata Aremania. Aremania merupakan sebutan bagi pendukung atau suporter klub sepakbola Arema, yang mana hampir seluruh koban yang meninggal pada tragedi Kanjuruhan ini adalah suporter sepakbola Aremania.

Kemudian kata atau teks ketiga adalah Kanjuruhan, yaitu merujuk kepada nama tempat atau lokasi kejadian, yaitu Stadion Kanjuruhan. Teks keempat yaitu kata tragedi, merujuk kepada peristiwa yang terjadi pada pertandingan sepakbola antara tim Arema FC vs Persebaya pada 1 Oktober 2022. Khalayak di twitter seakan sepakat menamai peristiwa bencana kelam ini sebagai sebuah tragedi.

Sedangkan kata terakhir yang muncul berdasarkan analisis teks dari aplikasi Netlytic adalah Pray For Kanjuruhan. Kata tersebut adalah merujuk kepada sebuah ungkapan yang digunakan oleh pengguna media sosial khususnya twitter untuk mengungkapkan dukungan dan harapan untuk korban tragedi di Stadion Kanjuruhan. Kata "Pray" dalam bahasa inggris merujuk pada doa, sementara "For" artinya untuk, dan "Kanjuruhan" merujuk pada stadion di Malang yang menjadi lokasi tragedi. Dalam konteks media sosial, ungkapan "Pray For Kanjuruhan" dapat dimaknai sebagai gerakan sosial sebagai bentuk solidaritas dan dukungan untuk korban dan keluarga mereka. Pengguna media sosial juga biasanya menggunakan hashtag

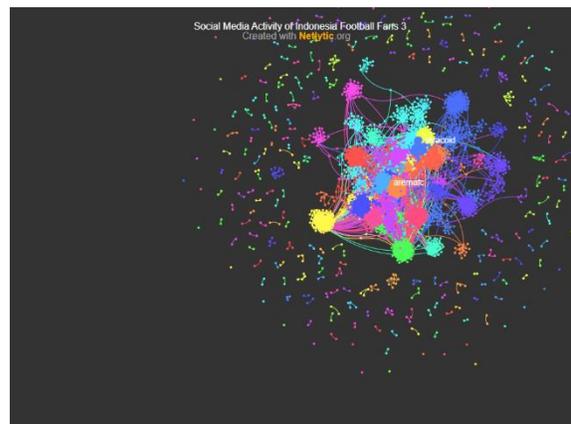
#PrayForKanjuruhan mengungkapkan dukungannya. Pray For Kanjuruhan juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat peduli dengan tragedi di Stadion Kanjuruhan dan menyampaikan harapan agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan positif dan mendorong solidaritas di antara masyarakat.

Analisis Struktur Jaringan (Network Analysis) Opini Publik Khalayak Di Media Sosial Twitter Dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan.

Network analysis adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis hubungan antara entitas dalam sebuah jaringan. Dalam penelitian ini, network analysis dilakukan dengan mengumpulkan data tweet yang terkait dengan tragedi di Stadion Kanjuruhan dan membangun jaringan antara pengguna Twitter yang saling terhubung melalui retweet dan mention. Peneliti melakukan analisis struktur jaringan dan mengidentifikasi pengguna Twitter yang paling berpengaruh dalam menyebarkan informasi terkait tragedi tersebut. Dalam hal ini, Netlytic juga digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data tweet dan membangun jaringan antara pengguna Twitter secara otomatis. Netlytic juga memberikan kemampuan untuk memvisualisasikan jaringan dalam bentuk grafik.

Dalam keseluruhan penelitian, Netlytic menjadi alat penting untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari Twitter secara otomatis. Penggunaan Netlytic mempercepat proses pengumpulan dan analisis data yang dapat membantu peneliti untuk mengambil kesimpulan yang lebih akurat dan efisien. Dengan kombinasi teknik Text Analysis dan Network Analysis yang dilakukan dengan bantuan Netlytic, penelitian ini memberikan gambaran tentang

opini publik khalayak media sosial Twitter dalam tragedi di Stadion Kanjuruhan dengan lebih terperinci dan komprehensif. Berikut dalam gambar 4.2 adalah hasil Network Analysis Opini Publik Khalayak di Media Sosial Twitter dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan menggunakan aplikasi Netlytic.



Gambar 2. Hasil Network Analysis Opini Publik Khalayak di Media Sosial Twitter dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan

Berdasarkan hasil visualisasi network analysis yang dilakukan, dua akun twitter utama yang muncul adalah akun official twitter milik klub sepakbola AremaFC, yaitu @AremafcOfficial dan akun official twitter dari media online milik VIVA Group yaitu @VIVAcoid. Hal ini menunjukkan bahwa dua akun tersebut merupakan dua akun utama yang membangun jaringan antara pengguna Twitter yang saling terhubung melalui retweet dan mention yang berkaitan dengan tragedi di Stadion Kanjuruhan yang terjadi.

Opini Publik di Media Sosial dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan

Berdasarkan analisis isi data, reduksi data dan penyajian data, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan terkait opini publik khalayak di media sosial Twitter dalam tragedi Stadion Kanjuruhan. Temuan tersebut antara lain:

1. Opini Publik Terkait Penyebab Tragedi Kanjuruhan

Opini publik yang muncul di media sosial Twitter terkait penyebab tragedi Stadion

Kanjuruhan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu opini yang menyalahkan suporter dan opini yang menyalahkan pihak keamanan. Beberapa tweet menyalahkan suporter karena dianggap tidak tertib, turun ke lapangan dan merusak fasilitas stadion, sehingga mengakibatkan tragedi tersebut terjadi. Sementara itu, ada juga tweet yang menyalahkan pihak keamanan karena dianggap tidak mampu menjaga keamanan dan keselamatan penonton dengan baik. Tindakan represif pihak kepolisian yang menembakkan gas air mata ke arah tribun penonton menyebabkan banyak suporter berhimpitan dan berdesak-desakan untuk menyeleamatkan diri, hingga terinjak-injak dan sesak nafas akibat gas air mata tersebut dan kekurangan oksigen, hingga akhirnya menimbulkan korban jiwa ratusan suporter Arema.

Kemudian opini lain yang hadir di media sosial terkait tragedi kanjuruhan adalah opini publik yang menyalahkan pihak PSSI sebagai pihak yang berwenang dalam penyelenggaraan Liga Indonesia. Opini publik yang muncul dari khalayak di Twitter menggambarkan pandangan masyarakat yang menyalahkan PSSI atas terjadinya tragedi di Stadion Kanjuruhan. Masyarakat menganggap bahwa PSSI tidak mampu mengelola dan menjalankan pertandingan sepakbola Indonesia dengan baik, yang menyebabkan terjadinya tragedi tersebut. Sehingga PSSI dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Masyarakat merasa bahwa PSSI tidak mampu mengelola dan menjalankan pertandingan sepakbola Indonesia dengan baik, sehingga regulasi standar FIFA untuk keselamatan penonton tidak diikuti dan dijalankan dengan benar sebagai mana mestinya. Beberapa tweet bahkan mengajukan opini yang lebih tajam dengan menuntut agar PSSI dirombak atau dibubarkan.

Selanjutnya opini publik lain yang muncul adalah opini yang menyalahkan suporter karena tidak tertib turun ke lapangan dan merusak fasilitas stadion. Pandangan ini, menyatakan bahwa para suporter Arema FC yang tidak bisa mengendalikan diri dan masuk ke lapangan setelah pertandingan berakhir, merupakan penyebab utama terjadinya tragedi ini. Tindakan perusakan fasilitas stadion juga menunjukkan ketidakdisiplinan dan ketidakmampuan untuk menjaga fasilitas umum. Sementara opini yang menyalahkan pihak keamanan karena tindakan represif dan menembakkan gas air mata ke arah tribun penonton. Memandang jika tindakan represif dari pihak keamanan dalam menangani kerusakan di tribun penonton telah memperburuk situasi dan menimbulkan keributan yang lebih besar. Tindakan menembakkan gas air mata ke arah penonton juga dianggap tidak proporsional dan tidak mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan penonton.

Kedua opini ini saling bertentangan, namun keduanya memiliki kebenaran yang harus diperhatikan. Dalam kasus seperti ini, perlu adanya investigasi menyeluruh dan transparan yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk pihak keamanan, klub sepak bola, dan para suporter. Hal ini bertujuan untuk menemukan penyebab utama tragedi ini dan mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan.

2. Opini Publik Terkait Respons Pemerintah

Opini publik di media sosial Twitter juga menyoroti respons pemerintah terhadap tragedi Stadion Kanjuruhan. Beberapa tweet mengkritik pemerintah karena dianggap lamban dalam merespons kejadian tersebut, baik dalam memberikan bantuan kepada korban maupun dalam mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah tragedi serupa terjadi di masa depan. Sebaliknya, ada juga tweet yang memuji respons pemerintah

karena dianggap cepat dan tanggap dalam menghadapi situasi darurat tersebut.

Opini publik terhadap respons pemerintah terhadap tragedi Stadion Kanjuruhan berbeda-beda tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Beberapa opini yang muncul di media sosial Twitter dapat memberikan gambaran umum mengenai pandangan masyarakat terhadap respons pemerintah.

Opini yang mengkritik respons pemerintah, terjadi karena dianggap lamban dalam merespons kejadian tersebut bisa saja muncul karena adanya keterlambatan atau ketidaksiapan dalam menghadapi situasi darurat. Masyarakat merasa kecewa dengan respons yang kurang optimal dan berharap bahwa pemerintah dapat melakukan tindakan yang lebih cepat dan tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Namun, opini tersebut juga harus dipertimbangkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi respons pemerintah, seperti keterbatasan sumber daya atau kurangnya persiapan dalam menghadapi situasi darurat yang tidak terduga. Sebaliknya, opini yang memuji respons pemerintah karena dianggap cepat dan tanggap bisa saja muncul, karena masyarakat merasa bahwa pemerintah telah melakukan tindakan yang memadai dalam mengatasi situasi darurat tersebut.

Dalam situasi darurat seperti tragedi Stadion Kanjuruhan, respons pemerintah menjadi sangat penting dan akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengambil tindakan yang tepat dan efektif dalam menghadapi situasi darurat dan merespons kebutuhan masyarakat. Selain itu, penting juga untuk melakukan evaluasi dan perbaikan atas respons yang diberikan agar dapat meminimalkan dampak buruk dan mencegah terjadinya tragedi serupa di masa depan.

3. Opini Publik Terkait Pengelolaan Stadion

Pengelolaan stadion juga menjadi sorotan dalam opini publik di media sosial Twitter terkait tragedi Stadion Kanjuruhan. Beberapa tweet mengkritik pengelola stadion karena dianggap tidak melakukan tindakan yang cukup untuk menjaga keamanan dan keselamatan penonton, seperti kurangnya fasilitas darurat dan petugas keamanan yang tidak cukup.

Kritik terhadap pengelola stadion Kanjuruhan menyoroti beberapa masalah, seperti kurangnya fasilitas darurat dan petugas keamanan yang tidak cukup. Beberapa tweet menyebutkan bahwa pintu darurat stadion yang aksesnya kecil bahkan terkunci saat peristiwa terjadi, sehingga menyulitkan penonton untuk keluar dari stadion saat terjadi keadaan darurat. Fakta bahwa tiket dicetak melebihi kapasitas stadion juga menambah ketidakamanan dan keselamatan penonton.

Terdapat juga opini yang menyatakan bahwa pengelola stadion Kanjuruhan seharusnya memiliki standar keamanan dan keselamatan yang lebih tinggi, terutama mengingat bahwa stadion tersebut merupakan salah satu stadion sepak bola terbesar di Indonesia. Beberapa tweet menyarankan agar pengelola stadion meningkatkan fasilitas darurat, pelatihan untuk petugas keamanan, serta memastikan bahwa kapasitas stadion tidak melebihi kapasitas yang ditetapkan.

Kritik terhadap pengelola stadion Kanjuruhan menunjukkan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap keselamatan dan keamanan di tempat-tempat umum, seperti stadion sepak bola. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait, seperti pengelola stadion, klub sepak bola, dan pihak keamanan, harus memperhatikan kritik tersebut dan melakukan tindakan untuk meningkatkan standar keamanan dan keselamatan di stadion sepak bola.

4. Opini Publik Terkait Peran Media Peran dalam tragedi Stadion Kanjuruhan

Opini publik terkait peran media dalam tragedi Stadion Kanjuruhan juga menjadi perhatian dalam opini publik di media sosial Twitter. Beberapa tweet mengkritik peran media dalam meliput tragedi tersebut, termasuk sensationalisme, disinformasi, dan pembinggkaiian yang berlebihan yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap peristiwa tersebut. Beberapa tweet lainnya menyatakan kekecewaan terhadap media karena dianggap tidak menyajikan informasi yang akurat dan obyektif terkait tragedi tersebut. Beberapa media juga dianggap terlalu fokus pada sensasi dan memperlihatkan adegan kekerasan tanpa mempertimbangkan dampaknya pada korban dan keluarga mereka.

Di sisi lain, terdapat juga opini yang mengapresiasi media yang meliput tragedi tersebut dengan etika jurnalistik yang baik dan menyajikan informasi yang akurat serta memberikan sudut pandang yang seimbang dan obyektif. Beberapa tweet menyebutkan bahwa melalui liputan media, masyarakat dapat mengetahui fakta-fakta terkait peristiwa tersebut dan memahami betapa pentingnya keselamatan dan keamanan di tempat-tempat umum seperti stadion sepak bola.

Kritik terhadap peran media dalam tragedi Stadion Kanjuruhan menunjukkan adanya kebutuhan akan media yang lebih bertanggung jawab dan etis dalam meliput peristiwa penting seperti ini. Media harus memperhatikan dampak dari liputan mereka pada korban, keluarga mereka, dan masyarakat secara umum, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat, obyektif, dan seimbang.

Pola Opini Publik di Media Sosial dalam Tragedi Stadion Kanjuruhan

Berdasarkan analisis data, peneliti mengidentifikasi beberapa pola opini publik yang muncul dalam media sosial Twitter

terkait tragedi Stadion Kanjuruhan. Pola opini publik tersebut antara lain.

1. Polaritas Opini Publik

Opini publik di media sosial Twitter terkait tragedi Stadion Kanjuruhan cenderung bersifat polarisasi. Terdapat perbedaan pendapat yang tajam antara pendukung suporter dan pihak keamanan. Opini yang menyalahkan suporter dan pihak keamanan saling bersaing, yang menunjukkan adanya konflik antara kedua pihak dalam persepsi publik terhadap tragedi tersebut. Konflik ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap publik terhadap tragedi tersebut, serta mempengaruhi bentuk opini yang muncul di media sosial Twitter.

2. Emosi dalam Opini Publik

Emosi juga menjadi bagian penting dalam opini publik di media sosial Twitter terkait tragedi Stadion Kanjuruhan. Banyak tweet yang mengandung emosi seperti kemarahan, kekecewaan, ketakutan, dan simpati terhadap korban. Emosi ini mempengaruhi cara pandang dan sikap publik terhadap tragedi tersebut, serta dapat memicu respon emosional dalam bentuk opini yang muncul di media sosial dan mempengaruhi arus opini yang berkembang di media sosial. Emosi yang kuat dapat memperkuat polarisasi opini publik, baik yang menyalahkan suporter maupun pihak keamanan, serta dapat mempengaruhi dinamika perdebatan dan diskusi di media sosial Twitter terkait tragedi Stadion Kanjuruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran emosi dalam membentuk dan memengaruhi opini publik di media sosial.

3. Peran Media dalam Membentuk Opini Publik

Penelitian menemukan bahwa opini publik di media sosial Twitter terkait tragedi Stadion Kanjuruhan juga dipengaruhi oleh peran media. Beberapa tweet mengkritik peran media dalam meliput tragedi tersebut, termasuk sensationalisme, disinformasi, dan pembinggkaiian yang berlebihan. Pemilihan

kata, gambar, dan framing dalam laporan media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap peristiwa tersebut.

4. Dampak Tragedi terhadap Opini Publik

Tragedi Stadion Kanjuruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap opini publik di media sosial Twitter. Banyak tweet yang mengungkapkan duka cita, kesedihan, prihatin, simpati dan empati, kekecewaan, kemarahan, dan ketakutan terhadap kejadian tersebut. Opini publik juga terbagi antara yang menyalahkan suporter sepakbola dan pihak keamanan. Tragedi ini juga memicu diskusi dan perdebatan yang sengit di media sosial, serta mempengaruhi pola opini publik yang muncul.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Opini publik di media sosial, terutama di Twitter, dalam konteks tragedi Stadion Kanjuruhan cenderung polarisasi, di mana terdapat perbedaan pandangan antara suporter sepakbola Indonesia dan pihak keamanan terkait peristiwa tersebut.
2. Media sosial, khususnya Twitter, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik terkait tragedi Stadion Kanjuruhan. Media sosial menjadi wadah bagi suara-suara masyarakat untuk mengungkapkan pandangan mereka, namun juga dapat memperkuat emosi, konflik, dan polarisasi dalam opini publik.
3. Emosi memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik di media sosial terkait tragedi Stadion Kanjuruhan. Emosi seperti kemarahan, frustrasi, dan ketidakpuasan dapat mempengaruhi bagaimana opini publik terbentuk dan tersebar di media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Daniel, B. K. (2011). *Handbook of Research on Methods and Techniques for Studying Virtual Communities: Paradigms and Phenomena*. In *Information Science Reference*. Information Science Reference.
- Fatanti, M. N. (2014). Twitter dan masa depan politik indonesia: Analisis perkembangan komunikasi politik lokal melalui internet. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 16(1), 17–30.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for Internet. Embedded, Embodied, and Every Day*. (1st ed.). Bloomsbury Academic.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. (U.-P. Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual, Riset Komunikasi, Budaya dan Sosio Teknologi di Internet*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ruslan, R. (2016). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syahputra, I. (2018). *Opini Publik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Triana, M. (2022). *Media Massa Dan Public Sphere*. *Jurnal Scientia*, 4.
- Tricana, D. W. (2013). *Media Massa dan Ruang Publik (Public Sphere): Sebuah Ruang Yang Hilang*. *Arist*, 1(1).
- Yasir. (2012). *Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 8–17.